

PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Oleh: **Henrawansyah Harahap, M.Pd**
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Padang Lawas (STIT-PL) Gunungtua
No. HP. 085275687587
henrawansyahhrp@gmail.com

ABSTRACT

Integration according to Sanusi is a unified whole, not divided and scattered. Integration includes the needs or completeness of the members who form a unit with a close, harmonious and intimate relationship between the members of the unit. Whereas what is meant by value education integration is the process of integrating certain values into another concept so that it becomes a coherent and inseparable whole or the process of assimilation to become a unified whole and unified.

In the world of education, the term integration is usually associated with a movement for democratic education that focuses on actual issues as the core curriculum. Integration learning centers on organizing important issues in the school curriculum with the wider world. This integration will connect problems with one another, so that a unity of knowledge is built. A knowledge that represents the parts to the whole (part whole relationships)

Keywords: Integration, Islamic Religious Values, Learning

A. Pengertian Integrasi

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹ Integrasi nilai-nilai Islam berarti bagaimana kita membaurkan atau melaksanakan nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran sehingga nilai-nilai agama Islam menjadi kesatuan yang utuh pada diri setiap peserta didik. Terintegrasikannya nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran diharapkan

¹ Meyty Taqdir Qodratillah, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 437.

peserta didik bisa memahami atau melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Amin Abdullah lebih jauh mendefinisikan integrasi adalah upaya membangun kerjasama yang efektif dan mendalam sedemikian rupa antara berbagai disiplin keilmuan sehingga terjadi komunikasi efektif membuka tirai-tirai dari bangunan-bangunan keilmuan, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman.²

Dikotomi ilmu secara umum memang bukan berasal dari Islam, melainkan dari dunia Barat. Menurut Yusuf Qardhawi dalam Zainuddin menyatakan bahwa dikotomi lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma Islam.³ Tidak adanya dikotomi ilmu membuka ruang bagi pemikir Islam untuk pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada seluruh sendi kehidupan secara umum dan pada pembelajaran di sekolah secara khusus.

Ilmu yang berkembang di dunia Islam berasal dari peradaban Barat yang telah disusupi oleh pandangan hidup bangsa orang barat yang berupa skularisme. Ilmu yang dihasilkan peradaban Barat telah menyimpang dari tujuan hakikinya, membuat keragu-raguan (skeptisme) dan kekeliruan, menjadikan dugaan dan perkiraan sebagai ilmu dan kebenaran, bebas nilai dan netral, serta menyampuradukkan antara hak dan bathil.⁴

Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa lingkup ilmu pengetahuan Islam misalnya dilihat dalam kitab *Iḥsâ al-'Ulûm* (klasifikasi Ilmu) karangan al-Farabi (w. 950 M). Klasifikasi ilmu al-Farabi ini meliputi seperti linguistik, logika, matematika, fisika, metafisika, politik, yurisprudensi, dan teologi. Menurut al-Farabi, jika fisika berbicara tentang sebab-sebab material, formal, efisien, dan final dari sebuah benda dan meliputi aksiden-aksiden serta prinsip-prinsip umum substansi fisik, maka metafisika meliputi entitas-entitas atau substansi-substansi immaterial yang

² Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 104.

³ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu; Menyiapkan Generasi Ulul ALbab* (Malang: Uin-Malang Press, 2010), h. 15.

⁴ Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 178.

berpuncak pada prinsip terakhir dari segala yang ada (*the ultimate principle*), dari mana segala wujud lainnya berasal. Dengan semangat yang sama, al-Kindia (w. 866 M), filsuf pertama Muslim, mengatakan bahwa ilmu harus meliputi bukan hanya dunia fisik tetapi juga metafisik.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam sehingga segala yang berkaitan dengan ilmu agama Islam harus terintegrasi dalam pembelajaran.

B. Pengertian Nilai

Nilai.⁶ Berbicara tentang pengertian dan defenisi nilai sangat banyak mengandung arti. Nilai adalah sesuatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁷ Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan.⁸ Nilai merupakan suatu kenyataan objektif dari hal-hal di luar diri manusia maupun suatu kesadaran subjektif berupa sikap dalam diri manusia. Perilaku atau perbuatan seseorang diketahui merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut orang tersebut, yang mendasari seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai itulah yang menyebabkan seseorang mendorong atau memiliki semangat untuk melakukan hal yang baik atau yang buruk, salah atau benar, jujur atau tidak dan sebagainya. Dalam etika nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persolan, maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggung jawab menjunjung tinggi kejujuran baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹ Rohmat Mulyana mengungkapkan bahwa nilai mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 6.

⁶ Qodratillah, *Kamus Besar*, h. 615: disini diterangkan bahwa nilai mengandung banyak pengertian, tapi yang di maksud disini adalah nilai-nilai etika dan akhlak yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

⁸ Ali Imran Sinaga, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hukuman Ta'zir Umar Ibn Al-Khattab*, dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.123.

⁹ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 7.

didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.¹⁰

Menurut Rokeach dalam Al Rasyidin bahwa pengertian nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).¹¹

Nilai dan kebaikan sekalipun identik tapi masih terbedakan. Sesuatu yang baik boleh jadi tidak bernilai dalam suatu peristiwa dan keadaan. Mengajar itu adalah salah satu contoh perbuatan yang baik, tetapi mengajarkan yang tak bermanfaat atau yang tak mungkin dilakukan, seperti mengajar si bisu agar pandai menyanyi, sama sekali tidak bernilai.¹²

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu. Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam -undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan sekolah agama menjadi sekolah umum bercirikan khas islam. Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal tahun 2000, setelah Presiden

¹⁰ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 119.

¹¹ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h.16

¹² Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 87.

Republik Indonesia ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari departemen pendidikan dan kebudayaan menjadi departemen pendidikan nasional. Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide pendidikan satu atap sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Sejarah menunjukkan, sudah sejak lama sebelum Istilah *Integrasi* memposisikan diri dalam memberikan kerangka normatif Nilai-nilai agama Islami pada pembelajaran, sebelumnya bahkan sampai saat ini gagasan *Islamisasi Sains* menjadi *Jargon* yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja'far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi sains tersebut tidak lain adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkal ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan peredaran darah dan tarikan nafas yang kita anut, yang akhir-akhir ini dikenal istilah *integrasi*. Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat Universitas, akademisi ataupun umum misalnya terbit buku *Integrasi Ilmu; sebuah rekonstruksi holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum. *Melacak jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi *hak paten milik negara* dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA. Bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: 'Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami'*, 2004. Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang terkait satu

sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.¹³ Zakiyah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁴

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.¹⁵

Dalam alquran terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.¹⁶

a. Nilai Keimanan (*Aqīdah*)

Pengertian *aqīdah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan

¹³ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 22.

¹⁴ Zakiyah Darajat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 260.

¹⁵ Mulyana, *Pendidikan Nilai*, h. 9.

¹⁶ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. Ke-2, 2006), h. 36.

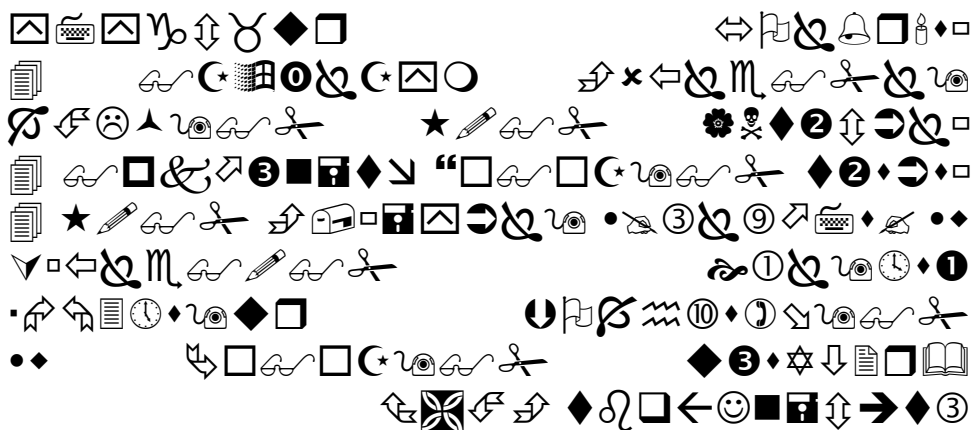
segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam (*aqīdah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam dalam Islam.¹⁷

Aqīdah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah Sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syhadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.¹⁸

Salah satu aspek yang paling penting tentang Tuhan di dalam alquran adalah afirmasi tentang keesaan Tuhan (*tauḥīd*), dimana merupakan aspek yang fundamental dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Islam memandang bahwa konsep ilmu tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang Tuhan, sebab semua ilmu datangnya dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Pengetahuan Tuhan adalah absolut, ilmunya mencakup seluruh aspek, yang tampak maupun tersembunyi, dan tidak ada sesuatu apapun di jagad raya ini yang tidak diketahui oleh-Nya. Tuhan sebagai asal-usul ilmu pengetahuan muncul secara berulang-ulang dalam alquran. Lantaran semua ilmu berasal dari Tuhan, maka setiap cendekiawan muslim harus mencari, mengimplementasikan, dan menyebarkannya sesuai dengan ketentuan-Nya. Itulah sebabnya mengapa Islam secara tegas menentang ide pencarian ilmu hanya untuk ilmu saja. Bagi Islam, ilmu seharusnya ditemukan demi memperoleh ridla Ilahi. Oleh karena itu, pencarian tersebut tidak boleh bertentangan dengan perintah-Nya.

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 13, 2015), h. 199.

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2006), h. 125.



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. *Ar-Rūm*: 30)

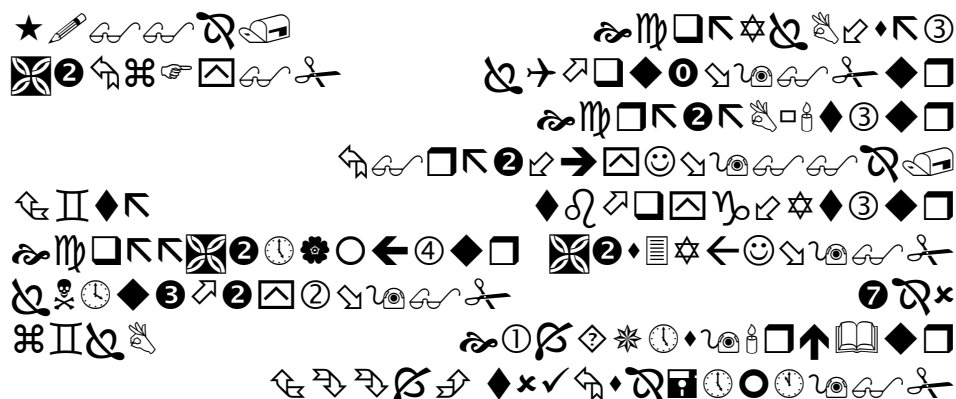
Allah Swt., menegaskan: teguhkanlah wajahmu untuk menghadap ke arah agama yang lurus. Berpegang teguhlah kepada agama yang disyariatkan oleh Allah Swt., kepada kalian yaitu, *millah* yang dibawa oleh nabi Ibrahim a.s yang kemudian yang diwahyukan kepada engkau (*Muhammad*), dengan puncak kesempurnaan tertinggi, yang sesuai dengan fitrah yang telah diciptakan oleh Allah Swt., dalam diri manusia. Sesungguhnya Allah Swt., telah menetapkan fitrah bagi manusia bahwa mereka semua dapat mengetahui-Nya beserta dengan *tauhid*-Nya.¹⁹

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

Dalam Agama Islam, nilai-nilai universal tentang kebenaran, keadilan dan perlunya membangun kesejahteraan ummat manusia juga menjadi pokok ajaran bagi pengikutnya. Islam menganjurkan untuk selalu

¹⁹ Muhammad Ali As-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tedi Ruhiat (Bandung: Jabal, cet. Ke-2, 2013), h. 393.

hidup di jalan yang benar (kebajikan/kebaikan) dan meninggalkan jalan yang buruk (kebatilan/kejahatan).



Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh (Q.S. *Ali-Imrān*: 114)

Selain itu, Islam juga menganjurkan pada pengikutnya untuk selalu menjaga hubungan antara sesama manusia (*hablum minannās*) dan menjaga hubungan dengan tuhan-Nya (*hablum minallāh*).²⁰

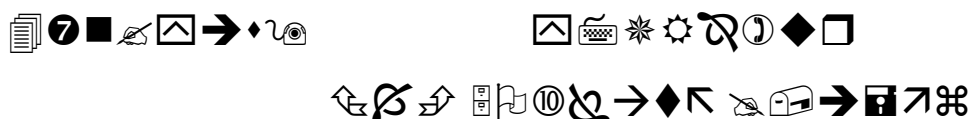
b. Nilai-nilai *akhlāq*

Berbicara tentang akhlak yang menjadi suri tauadannya tentu baginda Nabi Muhammad saw,. Rasulullah adalah orang yang banyak berdoa dan selalu merendahkan diri. Beliau selalu memohon kepada Allah swt., supaya dihiasi dengan etika yang baik dan akhlak terpuji. Di antara akhlak terpuji Rasulullah adalah memperlakukan sahabat dengan baik, menghormati yang lemah, berkata lembut, memberi makan orang yang miskin, menyebarkan salam, menjenguk orang Muslim yang sakit baik dia berakhlak terpuji maupun tercela, mengantarkan jenazah orang Muslim, memperlakukan tetangga yang Muslim maupun kafir dengan baik, memenuhi kebutuhan orang Muslim yang membutuhkan, memenuhi undangan jamuan makan dan mendoakannya, suka memaafkan, senang mendamaikan, bersifat pemurah, mulia, toleransi, memulai memberi salam, menahan amarah dan memaafkan orang yang minta maaf.²¹

²⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 45

²¹ Ghazali, *Ringkasan Ihya'*, h. 259.

Dalam Alquran terdapat 1.504 ayat atau hampir ¼ keseluruhan ayat dalam Alquran, yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori maupun parktis.²² Hal ini tidak berlebihan, sebab misi Nabi sendiri adalah penyempurnaan akhlak yang mulia. Itulah sebabnya Allah secara tegas menyebutkan dalam Alquran:



Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. *Al-Qalam*:4)

Qatadah mengatakan, said bin Hisyam menuturkan kepada kami bahwa dia bertanya kepada Aisyah perihal akhlak Rasulullah Saw., Aisyah menjawab, bukankah kamu membaca alquran? Said bin Hisyam menjawab, tentu. Aisyah berkata, sesungguhnya akhlak (pribadi) Rasulullah Saw., adalah alquran. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw., sesuai dengan perintah alquran, dan apa yang dijauhinya adalah apa yang dilarang alquran. Meskipun pada dasarnya Allah Swt., memberikan sifat-sifat manusiawi kepada beliau seperti rasa malu, keberanian, toleransi, kelembutan dan sifat-sifat manusia lainnya.²³

Islam adalah agama akhlak. Sebagai agama puncak evolusi agama samawi, sebagaimana dikemukakan Rasulullah mengemban misi diutus untuk membangun *akhlāq al-karīmah*, yaitu peradaban adiluhung atau puncak peradaban manusia. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman: “Barang siapa Ku kehendaki kebaikan, Ku beri dia akhlak yang baik, dan banrang siapa Ku kehendaki keburukan Ku beri dia akhlak yang buruk” (Riwayat Abusy-Syaikh dari Ibnu Umar). Dalam syairnya yang terkenal, Ahmad Syauqi memperingatkan: “Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki *akhlāq*. Bila *akhlāq* telah lenyap dari mereka,

²² Tobroni, *Pendidikan Islam Dari Dimensi Paradigma Teologis Filosofis dan Spritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 142

²³ Muhammad Ali, *Ringkasan Tafsir*, h. 511.

mereka akan lenyap pula”. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam.²⁴

Begitu pentingnya nilai-nilai akhlak diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak peserta didik akan sadar dan mengerti bahwa hanya pintar saja tidak cukup tetapi harus di barengi dengan perbuatan yang berakhlak mulia akan bisa mengangkat kehidupan ke drajat yang lebih tinggi.

Akhlaq di dalam agama Islam sangat di junjung tinggi. Akhlaq yang di ajarkan Nabi Muhammad Saw., memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan hidup. Ini dapat dilihat dari pengertian sifat-sifat akhlak Nabi sebagai berikut:

- a. Sifat kejujuran (*shiddiq*)
- b. Sifat tanggung jawab (*amanah*)
- c. Sifat komunikatif (*tabligh*)
- d. Sifat cerdas (*faṭānah*)²⁵

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Alquran dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena *syara'* menilai sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena *syara'* menilai demikian.²⁶

Untuk terwujudnya pembinaan peserta didik yang berakhlak mulia, tentu harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan dan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengushakan dan mengembangkan perilaku oraganisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk

²⁴ *Ibid*, h. 116.

²⁵ M. Najamuddin Zuhdi, *Ber-Islam: Menuju Kesalihan Individual dan Sosial* (Surakarta: Lembaga Studi Islam, 2004), h. 20-21

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009), h. 4.

perilaku para siswa agar menjadi orang-orang sukses, tidak hanya mutu akademiknya, tetapi sekaligus mutu nonakademiknya.

2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya akhlak mulia di sekolah.
3. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang kesadaran tinggi dari seluruh civitas sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
4. Untuk pengembangan akhlak mulia di sekolah juga di perlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan di tuangkan dalam peraturan sekolah.
5. Membangun karakter akhlak mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pada setiap pembelajaran bidang studi di sekolah.
6. Terwujudnya akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.²⁷

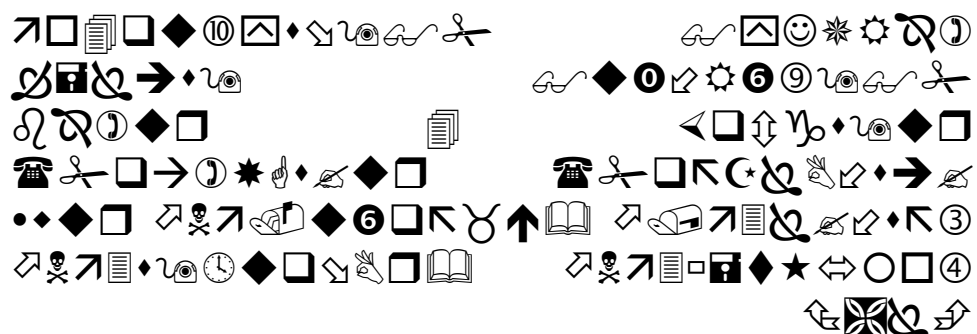
Sifat atau nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa (*hal li al-nafs*), dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan terpuji atau tercela yang disebut akhlak itu bisa di kelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu: (1) berasal dari natur karakter dasar manusia, dan (2) berasal atau diperoleh

²⁷ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 67-68.

dari proses pembiasaan dan latihan. Karenanya, dari sisi ini, akhlak itu ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan ada pula yang terbentuk melalui upaya manusia lewat proses pembiasaan dan latihan. Meskipun demikian, baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak itu tetap bisa dididikkan ke dalam diri manusia.²⁸

c. Nilai-nilai Spiritual (*Ibadah*)

Yang dimaksud nilai-nilai spiritual di sini adalah nilai-nilai rohani dan prinsip-prinsip moral dalam bathin seseorang yang memberi warna pada pandangan dunia, etos dan tingkah laku seseorang.²⁹ Pendidikan Islam harus meberikan nila-nilai spritual yang *Islami*, yang kondusif dan fungsional bagi pembentukan pandangan dunia peserta didik. Nilai-nilai spritual dala agama Islam bersifat aksetisme duniawi, yaitu pandangan dunia yang mengatakan bahwa kehidupan dunia adalah nyata (bukan bayangan), sangat berharga (bukan permainan) dan sangat menentukan bagi kehidupan berikutnya. Kata *al-dunya* dalam alquran disebutkan sampai 127 kali hal ini menggambarkan betapa pentingnya kehidupan dunia itu. Alquran menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah tempat bertanam dan akhirat tempat menua, kehidupan dunia adalah diibaratkan sebuah pertandingan menang dan kalah.³⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., Dalam alquran surah *Muhammad* ayat 36:



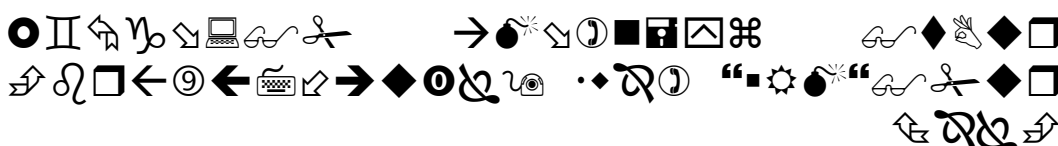
Artinya: Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu (QS. *Muhammad*: 36)

²⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 73-74.
²⁹ Tobroni, *Pendidikan Islam*, h. 117
³⁰ *ibid*

Allah Swt., menyatakan betapa rendahnya dunia, kecuali apabila segala yang berbau dunia ditunjukkan untuk mendapat keridhaan Allah Swt.³¹

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa dunia ini adalah tempat menanam, tentu menanam yang di maksud adalah beribadah kepada Allah swt., Mengerjakan shalat, sedekah, zakat, berbuat baik, saling tolong menolong antar sesama adalah bentuk tanaman kita di dunia, dan kita akan menuai di akhirat kelak. Dari nilai-nilai ajaran agama Islam ini berarti peserta didik harus diberi pemahaman yang benar tentang hakikat hidup di dunia, supaya mereka berprestasi dan beramal saleh ketika hidup di dunia ini, dan sebaliknya mereka tidak membenci atau menjauhi dunia. Dalam hal nilai-nilai spritual ini harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana firman Allah dalam alquran:



Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. *Az Zāriyāt*: 56)

Allah Swt., menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan bukan karena Allah Swt., membutuhkan mereka, akan tetapi mereka diciptakan hanya untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya. Barang siapa yang taat kepadanya maka Allah Swt., akan memberikan balasan berupa kebahagiaan di alam surga, dan barang siapa yang menentang-Nya maka Allah akan memberikan berupa siksaan di dalam neraka.³²

³¹ Muhammad Ali, *Ringkasan Tafsir*, h. 453.

³² Muhammad Ali, *Ringkasan Tafsir*, h. 464.

Terintegrasinya nilai-nilai ibadah yang hanya mengharap kridhaan dari Allah Swt., oleh peserta didik melalui pembelajaran akan memberikan makna hidup bahwa sebagai hamba tidak boleh menyombongkan diri, tidak boleh merasa hebat, dan tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia ini. Dengan demikian akan lahir generasi yang kuat ibadah yang takut dengan segala perbuatan yang dilarang Allah Swt., dan kelak akan menjadi pemimpin yang amanah, dokter yang beriman, pengusaha yang dermawan, penegak hukum yang adil.

C. **Pengintegrasian Dalam Pembelajaran**

Integrated knowledge merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh para pemikir dan cendikiwan Muslim. Cara membangun integrasi ilmu yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Di beberapa lembaga pendidikan ada yang telah mencoba menerapkannya. Hal ini dapat dilihat dari *body of knowledge* dari kurikulum yang dikembangkan baik *formal curriculum* maupun *hidden curriculumnya*.³³

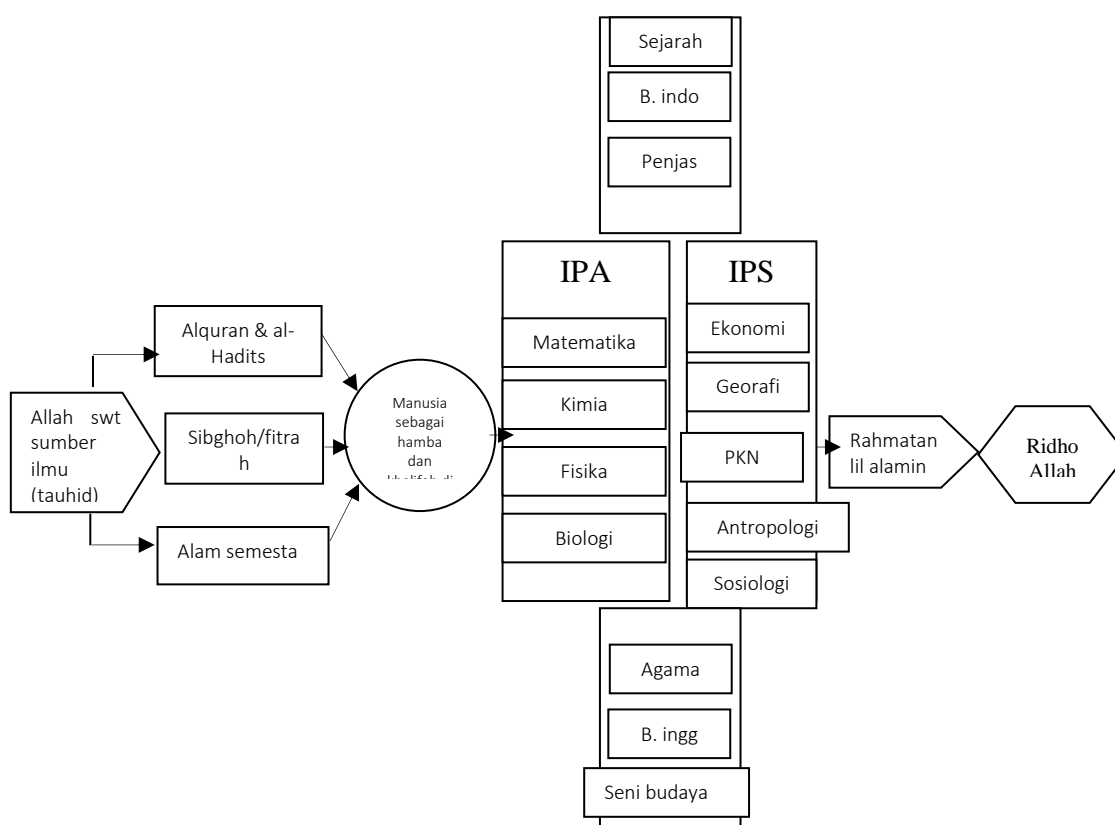
Segala sesuatu harus di mulai dari syahadah dan diakhiri dengan mengharap ridla Allah, termasuk dalam pengembangan keilmuan dan pembelajaran. Sumber ilmu adalah Allah karena Dialah Zat Yang Maha Mengetahui. Allah menciptakan dan menjejarkan ilmu pengetahuan lewat ayat-ayat (*sign*)-Nya berupa alam semesta termasuk di dalamnya manusia sebagai ayat-ayat *kauniyah* (ayat tercipta) dan wahyu (alquran dan hadits) sebagai ayat *qauliyah* (ayat yang terucap). Dengan demikian Islam tidak mengenal dikotomi apalagi pertentangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Yang Maha Esa.

Tidak adanya perbedaan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama menjadikan pelajaran di sekolah umum seperti SMA harus terintegrasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran. Dengan terintegrasinya nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran menjadikan peserta didik bertambah keyakinannya kepada Allah swt.,. Dan mengerti tugas dan fungsi manusia diciptakan Allah adalah sebagai khalifah serta

³³ *Ibid*, h. 225-226

mengamalkan apa yang menjadi perintah Allah dengan melaksanakannya dalam bentuk ibadah.

Tobroni menggambarkan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pembelajaran melalui mata pelajaran yang dipelajari di sekolah seperti yang tergambar di bawah ini:



Gambar I: (Sumber Tobroni: 2015)³⁴

Gambar tersebut menunjukkan, Allah Yang Maha Esa adalah asal atau sumber dari segala apapun dalam kehidupan ini termasuk sumber ilmu pengetahuan. Perbedaan-perbedaan dalam kehidupan ini seperti siang-malam, jasmani-rohani dan laki-laki perempuan, bukan merupakan lawan melainkan sebagai pasangan. Demikian pula antara agama dan ilmu pengetahuan adalah pasangan. Sebagai pasangan, memang antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki perbedaan terutama secara epistemologis. Tetapi justru perbedaan itulah yang akan melahirkan kekuatan bagi siapa yang menyadang keduanya.

³⁴ Tobroni, *Pendidikan*, h. 227

Beragama sekaligus berilmu pengetahuan akan membentuk peserta didik menjadi shaleh yaitu yang di gambarkan tujuan pendidikan sebagai orang yang memiliki kedalaman spritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan akan menjadi generasi yang tangguh, yang tidak hanya pintar secara intelegensi tetapi juga berakhlak mulia yang segala tingah lakunya hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT.

Lebih lanjut lagi Toumy Al-Syaibany menekankan secara mendalam bahwa falsafah pendidikan bagi sistem pendidikan kita harus memberi corak dan pribadi khas dan istimewa sesuai prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama kita dan nilai-nilai umat Islam dan dengan kebudayaan dan suasana perekonomian, sosial, dan politik serta dengan tuntutan-tuntutan masa tempat kita hidup sekarang.³⁵ Dari itu nilai-nilai agama Islam harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran supaya peserta didik menjadi pribadi yang istimewa yang paham bahwa sumber ilmu itu adalah Allah swt alquran, hadist dan alam semesta adalah bukti kebesaran Allah swt dan sebagai pedoman bagi ummat manusia, karena itu semua adalah tanda-tanda kebesaran Allah swt dan peserta didik sebagai penerus keberlangsungan tongkat estapet kehidupan berbangsa dan bernegara harus mejadikan itu sebagai pandangan dan pedoman. Untuk mencapai itu tentu dengan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bila dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam rangka mencapai tujuan.³⁶

³⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 36.

³⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 37.

Pola dan tujuan dasar pendidikan Islam sebenarnya sangat banyak, namun secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk kepada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai sunnatullah. Oleh karena itu, manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah itu. Dia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik penciptaan alam raya serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata melalui tingkah laku. Atas dasar ini, manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketaqwaan Kepada Yang Maha Menciptakan. Keimanan ini diperteguh dalam hati dan dinyatakan dalam lisan serta difungsionalkan dengan perbuatan.
2. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya. Akal budinya tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya. Manusia menurut pandangan Islam, diletakkan pada posisi khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah manusia diberi kelengkapan hidup rohaniah dan jasmaniah yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu menguasai, mengeksploitasi, dan mengolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya bagi kepentingan hidup ubudiahnya. Allah sendiri pernah menunjukkan bahwa harkat dan martabat manusia sedikit lebih tinggi daripada malaikat, karena dengan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, ia mampu belajar dan memahami nama-nama benda yang menjadi sumber utama dari perkembangan ilmu pengetahuannya lebih lanjut. Manusia yang dapat mewarisi bumi ini hanyalah yang berwatak saleh (yang berjiwa membangun) saja. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam harus terintegrasi dalam pembelajaran.

3. Prinsip ketiga adalah pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial, yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam suatu ikatan kekeluargaan yang satu, karena manusia seluruhnya adalah *ummatan wāhidatan* (ummat yang satu), yang dipersatukan dalam tali *ukhuwah Islamiyah*. Faktor-faktor yang menyelamatkan kehidupan masyarakat terletak pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menyerap, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang diperlukannya. Nilai-nilai tersebut dapat mengatur sistem hubungan individual dan sosial atau hubungan antar individu dan sosial serta sosial lainnya berdasarkan pola keseimbangan dan keserasiaan.
4. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Tanpa nilai-nilai itu kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.³⁷

Pola dasar tujuan pendidikan ini akan terwujud apabila terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan adalah pemikiran konseptua yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan serta nilai-nilai akhlak yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan.

D. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁸ Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya

³⁷ *Ibid*, h. 38-39

³⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 14, 2014), h. 57.

tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, paraktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.³⁹

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan.⁴⁰

b. Pembelajaran dalam perspektif Ilmuan Muslim

1. Pembelajaran menurut pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa sasaran proses pendidikan itu adalah mencakup potensi kehidupan psikologi manusia yang terdiri dari akal, emosi dan gerakan. Aktivitas manusia terikat pada tanggapan, pengetahuan, kecenderungan minat dan keadaan emosi.⁴¹ Al-Ghazali juga berpendapat bahwa penyebaran ilmu dan pendidikan melalui pembelajaran merupakan sarana utama untuk menyiarkan keutamaan, memelihara jiwa, dan *taqaaq-rub* kepada Allah. Karenanya, pendidikan adalah ibadah dan merupakan sarana utama upaya peningkatan kualitas diri setiap Muslim. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan Akhirat.⁴²

2. Pembelajaran menurut pandangan Ibnu Sina

³⁹ *Ibid*

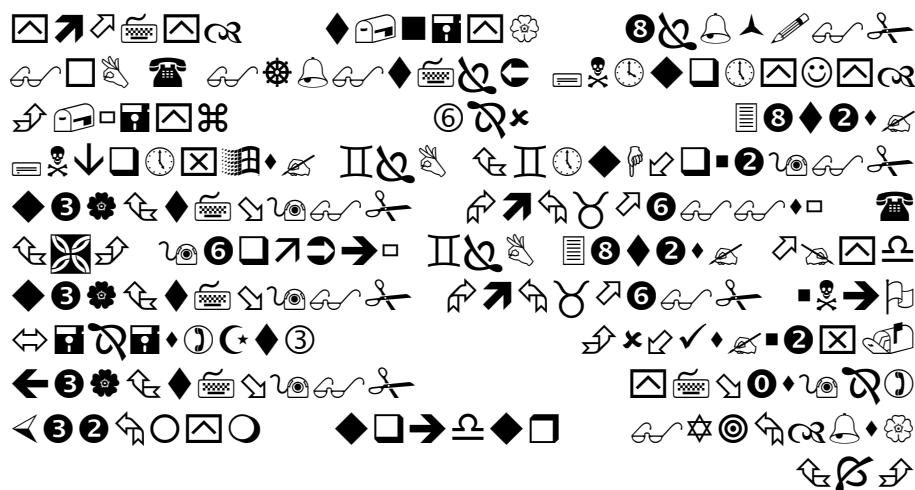
⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet. Ke-10, 2010), h. 242.

⁴¹ Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 78.

⁴² Al Rasyidin, *Teori Belajar*, h. 74

Ibnu Sina adalah seorang Filosof Muslim yang banyak mempelajari kehidupan jiwa manusia, terutama tentang kemampuan indra manusia yang dibagi kepada dua bagian yaitu indra batiniyah dan idnra jasmaniah. Indra batiniyah adalah menyangkut benttuk-bentuk yang dikhayalkan, kekuatan paham dan kemampuan ingatan untuk mengingat dan menghapal. Indra jasmaniah atau indra yang nyata adalah kegiatan indra yang lima (pancaindra) yang terdiri dari kemampuan penglihatana, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan.⁴³

Tentang penggunaan indra-indra tersebut didalam kitab suci alquran banyak terdapat firman Allah dalam rangka mencari kebenaran yang hakiki melalui gejala-gejala alamiah yang terdapat di alam semesta ini, antara lain firman Allah sebagai berikut:



Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang. kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan letih (Q.S. *Al-Mulk*: 3-4)

Dalam hal kemampuan pengamatan indra Ibnu sina memberi contoh, jika mengamati (melihat) suatu objek benda, maka timbullah dalam pikiran kita reaksi untuk menghindari atau mendekati (karena

⁴³ Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan*, h. 79

ingin memperolehnya) dibarengi dengan gerakan-gerakan misalnya, lari menjauh atau mengambilnya dengan tangan, berjalan dengan kaki, dan berbicara dengan lidah kita.⁴⁴ dengan contoh sederhana ini, Ibnu Sina meyakini bahwa ada sesuatu yang menghubungkan semua pengamatan indrawi dan tingkah laku tersebut di dalam diri manusia.

Jika ditelusuri pendapat Ibnu Sina tersebut, sasaran proses pendidikan adalah pengembangan kemampuan alat-alat indrawi peserta didik agar dapat mengindrakan kebenaran Allah SWT., melalui kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran menurut pandangan Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun dalam Al-Rasyidin bahwa pembelajaran adalah hal yang alami di tengah-tengah kehidupan manusia. Akal yang watak dasarnya adalah berpikir, memungkinkan manusia memperoleh persepsi dan kemampuan berpikir. Kemudian seseorang berinteraksi dengan orang yang lebih dahulu memiliki ilmu – atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan – atau mengambil dari para nabi yang telah mendahuluinya, yang menyampaikan pengetahuan kepada siapa yang mencarinya. Orang tersebut kemudian menerima ilmu pengetahuan dari diri mereka dan memberikan perhatian penuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁴⁵

c. Kesimpulan

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

1. *Rencana*, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. *Kesaling tergantungan, (interdependence)*, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasidalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

⁴⁴ *Ibid*, h. 80

⁴⁵ Al Rasyidin, *Teori Belajar*, h. 88.

3. *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntut proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.⁴⁶

Dalam prosesnya pembelajaran semestinya terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam konsep pembelajaran pendidikan Islam ada tiga istilah yang selalu disebut-sebut oleh para pakar pendidikan yaitu: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* lebih berorientasi pada pemberian ilmu sama dengan pengajaran, diambil dari kata '*allama*. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-beda) seluruhnya...' (Al Baqarah: 31). *Tarbiyah*, dari kata *Rabba*, *Yarubbu* = artinya memelihara, merawat, dan mendidik. Allahlah Tuhan yang memelihara alam semesta. "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam* (Al Fatihah:2). *Ta'dib* diambil dari hadits Rasul *Addabani Rabbi* (Tuhanku telah mendidikku).

Naquib Al Attas seorang pakar pendidikan Islam dari Malaysia, mengatakan bahwa peristilahan pendidikan Islam itu lebih tepat dipergunakan istilah *ta'dib*, karena dengan *ta'dib* itulah betul-betul akan memanusikan manusia. Namun mayoritas pakar pendidikan Islam, sampai saat sekarang tetap mempertahankan bahwa kata *tarbiyah* yang lebih tepat untuk padanaan kata pendidikan.⁴⁷

Lewat aktivitas pembelajaran dan pendidikan akan diprogramkan pembentukan manusia seutuhnya. Manusia yang berdimensi fisik dan non fisik. Dipandang dari sudut fisik pendidikan akan membawa peserta didik kepada pendidikan jasmani yang bertujuan terbentuknya fisik yang sehat,

⁴⁶ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 66

⁴⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 21.

segar, dan bugar. Pendidikan nonfisik akan membentuk keseimbangan seluruh potensi batin manusia sehingga aspek-aspek batin mendapat pendidikan dan pembelajaran yang sewajarnya dan sepatutnya.

Pemaknaan dari pembentukan manusia seutuhnya itu adalah terlayannya semua aspek fisik dan rohaniyah manusia itu dalam satu kerangka pendidikan. Terlaksananya pendidikan dan pembelajaran *akal, qalbu, nafs* dan *roh* secara berkeseimbangan. Untuk itu diprogramkan berbagai aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi:

1. *Integreted* kurikulum,

Kurikulum di sekolah tidak hanya terkonsentrasi untuk mencerdaskan akal semata-mata, tetapi harus mencakup kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan religius. setidaknya ada tiga ranah yang harus ditranferkan, yaitu: *kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Agar terlaksana *integreted* kurikulum ini harus dilakukan secara simultan program intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.

2. Pengimplisitan Nilai (*value*)

Untuk pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dicita-citakan, hal itu mesti mengandung muatan nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai baik mesti diadopsi semaksimal mungkin. Hal ini tidak mungkin dilakukan lewat pengajaran (*transfer of knowledge*), tetapi mesti dilaksanakan dengan memasukkan nilai-nilai tersebut lewat berbagai kegiatan guru. Setiap guru dapat melakukan ini dalam maupun di luar kelas.⁴⁸

Perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di sekolah sebagai wadah pembentukan manusia dan terlayannya kebutuhan peserta didik baik secara fisik dan psikis. Dalam hal ini tentu pengintegrasian nilai-nilai agama Islam baik nilai aqidah, nilai akhlaq, maupun nilai ibadah sangat bagus diintegrasikan pada pembelajaran di sekolah. Dengan terintegrasinya nilai-nilai agama Islam di sekolah semoga terbentuk manusia seutuhnya.

⁴⁸ Ibid, h. 22.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Kadir, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* Makassar: Indobis Media Centre, 2003
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015
- B. Uno ,Hamzah, *Profesi Kependidikan Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (terj) Fudhailurrahman Jakarta: Sahara Publisher, 2014
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 14, 2014
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 The New Mind Set of Education in The 21st Century*, 2003
- Miles, A , Matthew B.. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992
- Mohammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Putra, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*(Jakarta:Kencana Preneda Media Group, 2012

_____, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* Jakarta, Rineka Cipta, 2009

Al-Rasyidin, “*Rekonsrtuksi Filsafat Pendidikan:Sebuah Pengantar Untuk Wacana Filsafat Pendidikan Indonesia,*” dalam Hasan Asari (ed), *Studi Islam Dari Pemikiran Yunani Ke Pengalaman Indonesia Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

Sidik, Dja’far, “*Integrasi Ilmu Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Pembelajaran,*” dalam Al-Rasyidin (ed), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007

Tobroni, *Pendidikan Islam Dari Dimensi Paradigma Teologis Filosofis dan Spritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015

Al-Toumy Al-Syaibany Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979